

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Konsep *agency theory* hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termaksud pendegelasan otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Anthony, 2011). Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengambilan yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingan diakomodasi dengan pemberian kompensasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerja dalam menjalankan perusahaan.

Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat komunikasi antara pihak manajemen dengan pihak agen. Pihak manajemen memiliki informasi internal perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, pihak manajemen sudah seharusnya menggambarkan kondisi internal perusahaan kepada pemegang saham, sehingga pemegang saham dapat melakukan pengawasan dan mengontrol kinerja manajemen berdasarkan informasi dalam laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Laporan keuangan jika disampaikan secara tepat waktu dapat mengurangi terjadinya asimetri

informasi yang nantinya dapat mengurangi kemungkinan konflik antara pihak manajemen dengan pihak agen serta dapat memaksimalkan pengawasan dan kontrol dari pihak agen kepada pihak manajemen. Dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk melihat hubungan antara pihak manajemen dengan pemilik melalui tingkat korelevansi informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pemegang saham dengan melihat tanggal penyampaian laporan keuangan. Apabila perusahaan menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan oleh Bapepam LK, artinya tingkat relevansi informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan tinggi.

2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Scott & Brigham (2008:517) Sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sedangkan menurut Brigham & Houston (2009:444) menyatakan bahwa, Teori sinyal adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen. Menurut Jama'an (2008), *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Menurut Jogiyanto (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka

diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

2.3 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Menurut Lunenburg (2012) teori kepatuhan (*compliance theory*) adalah sebuah pendekatan terhadap struktur organisasi yang mengintegrasikan ide-ide dari model klasik dan partisipasi manajemen. Sedangkan menurut H.C Kelman dalam Anggraeni dan Kiswaran (2011) *compliance* diartikan sebagai suatu kepatuhan yang didasarkan pada harapan akan suatu imbalan dan usaha untuk menghindari diri dari hukuman yang mungkin dijatuhkan. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-06/BL/2006 tanggal 31 Juli 2006 yang diperbarui oleh Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan ini mengisyaratkan kepatuhan setiap pelaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Menurut Heinrich (2012), terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku.

Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Teori kepatuhan telah diteliti dalam ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologi dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Peraturan-peraturan tersebut mengisyaratkan terdapat kepatuhan setiap individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Ketepatan waktu ini berhubungan dengan *audit delay*. Jika *audit delay* yang dibutuhkan lama, penyampaian laporan keuangan akan tidak tepat waktu (Simanjuntak, 2016).

Menurut Wulantoro (2011) seorang individu cenderung akan terlebih dahulu mengalami penyesuaian dalam psikologis dan sosiologisnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepatuhan berasal dari kata patuh, patuh memiliki arti suka menuruti perintah, taat kepada perintah atau aturan, dan berdisiplin. Kepatuhan mempunyai arti patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan. Menurut Sudayarti (2008) komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusunan hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte individu. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang dianggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka.

Teori kepatuhan sudah seharusnya diterapkan pada bidang akuntansi. Indonesia mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara teratur, hal ini diatur dalam UU No 21 tahun 2011 yang menyatakan bahwa setia perusahaan publik wajib memenuhi ketentuan-ketentuan yang disebutkan dalam undang-undang tersebut dan khususnya dalam penyampaian laporan keuangan berkala secara tepat waktu kepada BAPEPAM LK. Sehubungan dengan UU No

21 tahun 2011 maka kepatuhan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu merupakan hal yang mutlak dalam memenuhi prinsip pengungkapan informasi yang tepat waktu. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Teori kepatuhan digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan hubungannya dengan pemegang saham dengan cara melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai dengan ketentuan BAPEPAM LK.

2.4 Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori keagenan yang menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara pemodal (*principal*) dan manajer (*agen*). Dalam hubungan agensi terdapat tiga masalah utama yaitu pertama masalah pengendalian yang dilakukan oleh prinsipal terhadap agen, kedua masalah biaya yang menyertai hubungan agensi, masalah ketiga adalah tentang bagaimana menghindari dan meminimalisasi biaya agensi (Rini, 2010). Informasi yang dimaksudkan pada uraian diatas merupakan laporan keuangan, hal ini sesuai dengan tujuan laporan keuangan yang dijelaskan oleh IAI (2016), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Ketepatan waktu merupakan batasan penting dalam pelaporan keuangan. Akumulasi, peringkasan, dan penyajian informasi akuntansi harus disampaikan sesegera mungkin untuk menjamin tersedianya informasi di tangan pemakai laporan keuangan. Ketepatan waktu juga menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang memungkinkan akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai (Hendriksen dan Breda, 2000).

Perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya agar pengguna laporan keuangan dapat mengetahui posisi keuangan

perusahaan. Kewajiban pelaporan keuangan oleh perusahaan yang sudah *go public* diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No.KEP-431/BL/2012 tentang Pasar Modal dan . Adapun ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam LK dalam peraturan no. X.K.6 adalah sebagai berikut:

1. Emiten atau perusahaan yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.
2. Dalam hal emiten atau perusahaan public memperoleh pernyataan efektif untuk pertama kali setelah tahun buku berakhir sampai dengan batas waktu penyampaian laporan tahunan sebagaimana dimaksud diatas, maka emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama pada saat panggilan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan atau pada akhir bulan ke 6 (enam) setelah tahun buku berakhir, mana yang lebih dahulu.
3. Laporan tahunan disampaikan dalam bentuk dokumen fisik (*hardcopy*) paling kurang 2 (dua) eksemplar, satu diantaranya dalam bentuk asli, dan disertai dengan laporan dalam bentuk elektronik (*softcopy*).
4. Laporan tahunan wajib dimuat dalam laman (*website*) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampaikan laporan tahunan tersebut kepada Bapepam dan LK.
5. Laman (*website*) dapat diakses setiap saat.
6. Laporan tahunan wajib tersedia bagi para pemegang saham pada saat panggilan RUPS tahunan.
7. Dalam hal laporan tahunan telah tersedia bagi pemegang saham sebelum jangka waktu 4 (empat) bulan sejak tahun buku berakhir, maka laporan tahunan dimaksud wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK pada saat yang bersamaan dengan tersedianya laporan tahunan bagi pemegang saham.

Dalam hal emiten atau perusahaan public menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK dalam periode penyampaian laporan keuangan tahunan, maka emiten atau perusahaan public dikecualikan dari kewajiban menyampaikan

laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK, sepanjang laporan tahunan dalam bentuk asli. Dengan adanya peraturan-peraturan mengenai kewajiban bagi perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan dan mempublikasikannya berdasarkan waktu yang telah ditetapkan oleh Bapepam tidak menjamin untuk perusahaan melakukan pelaporan secara tepat waktu, hal ini dikarenakan adanya masalah yang terjadi dalam pelaporan keuangan perusahaan sehingga membutuhkan waktu penyelesaian lebih lama dari waktu yang sudah ditetapkan. Sesuai dengan peraturan terbaru Bapepam LK X.K.6, maka perusahaan dikatakan tepat waktu apabila menyampaikan laporan keuangannya sebelum atau paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tanggal tutup buku perusahaan.

2.5 Pelaporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 tahun 2012, laporan keuangan terdiri atas: laporan posisi keuangan, laporan laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercaya oleh mereka (wirajmaja,2016). Pihak manajemen membuat laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2016) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dalam proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai (IAI, 2016). Empat karakteristik laporan keuangan yaitu, dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Karakteristik kualitatif dari informasi dalam laporan keuangan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyajikan laporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan suatu wahana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan serta kinerja perusahaan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut (Belkhoui, 2006). Peraturan Pemerintah No. 64 tahun 1999 tentang informasi keuangan tahunan perusahaan menjelaskan bahwa semua perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan.

Regulator pasar modal mewajibkan perusahaan yang tercatat di BEI untuk menyampaikan laporan keuangan (auditan) sehingga dapat meyakinkan reabilitas dan relevansi informasi yang dibutuhkan pelaku bisnis di pasar modal (BAPEPAM LK No. KEP-431/BL/2012). Laporan tahunan disampaikan dalam bentuk dokumen fisik (*hardcopy*) paling kurang 2 (dua) eksemplar, satu diantaranya dalam bentuk asli, dan disertai dengan laporan dalam bentuk elektronik (*softcopy*). Laporan tahunan wajib dimuat dalam laman (*website*) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampaikan laporan tahunan tersebut kepada Bapepam dan LK, paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku terakhir.

2.6 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki (Lalitha, 2012). Solvabilitas sering juga disebut dengan ratio Leverage. Solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

hutang apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditur.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang rendah menandakan bahwa perusahaan tidak menggantungkan modalnya dari pihak luar. Kesimpulan yang dapat diambil adalah semakin tinggi tingkat solvabilitas maka ada kemungkinan bahwa perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya baik pokok maupun bunganya dan perusahaan cenderung akan menyampaikan laporan keuangan melebihi waktu yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM.

2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Adhy, 2010). bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Wirawati, 2016). Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu dalam membiayai penyediaan informasi untuk keperluan pengungkapan kepada pihak eksternal perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki sumber daya yang relatif sedikit, sehingga perusahaan memungkinkan tidak memiliki informasi yang siap untuk disajikan sebagaimana yang dimiliki oleh perusahaan besar, sehingga perusahaan kecil memiliki biaya tambahan yang relatif besar dalam melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap (Sari, 2011).

Menurut Riyanto (2008:313), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Sedangkan menurut Niresh (2014:57), ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan

biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset.

Menurut Setiadi (2007) Ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tenaga Kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

2.8 Kepemilikan Pihak Eksternal

Struktur perusahaan yang sudah *go public* dapat dikatakan sebagai kepemilikan saham perusahaan yang didalamnya perlu mempertimbangkan dua aspek, yaitu kepemilikan oleh pihak internal atau manajemen perusahaan dan kepemilikan oleh pihak eksternal (Dwiyanti, 2010).

Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan umumnya sangat menyebar. Kegiatan operasi perusahaan dijalankan oleh manajer, yang memiliki saham kecil. Menurut teori, para manajer merupakan agen atau wakil dari pemilik, tetapi pada kenyataannya manajer yang mengendalikan perusahaan. hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer. Saham yang dimiliki oleh pihak luar memiliki persentase kepemilikan lebih dari 50%, sehingga pemilik perusahaan dari pihak luar memiliki kekuatan yang besar dalam

mempengaruhi kondisi dan hasil kinerja perusahaan. Kepemilikan pihak luar akan mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan dengan sekehendak hati menjadi perusahaan yang berjalan dengan pengawasan. Akibatnya, keleluasaan manajemen menjadi terbatas (Ukago, 2004). Adanya pengawasan dari pihak luar menuntut manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik. Pada dasarnya jika kinerja manajemen dikatakan baik oleh pihak pemegang saham, maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen juga sebaliknya jika kinerja manajemen dikatakan buruk, maka pemegang saham dapat mengganti posisi manajemen dengan yang lain.

Upaya manajemen untuk menunjukkan kinerja baik adalah dengan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan bagi pemilik perusahaan dari pihak luar. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen dalam menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Saleh, 2004).

2.9 Profitabilitas

Menurut Angruningrum (2013), menjelaskan bahwa *profitabilitas* merupakan *good news* bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan harus menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik atau pemegang saham. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Pengukuran *rasio profitabilitas* dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan rasio *profitabilitas* perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi.

Menurut Kasmir (2008), Rasio *profitabilitas* memberikan ukuran tingkat efektifitas

manajemen suatu perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.10 Umur perusahaan

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian *Christy et.al* (Dalam Ardinansyah, 2004). menurut owusu dan Ansah (dalam Na'im,1999), ketika sebuah perusahaannya berkembang dan para akutannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya perusahaan mapan yang memiliki umur yang lebih tua cenderung lebih trampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika

diperlukan karena pengalaman belajar.

2.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel Penelirtian	Hasil Penelitian
Dyer & McHugh (Australia, 1975)	Meneliti ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan di Australia dan menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, tanggal berakhirnya tahun buku dan profitabilitas terhadap keterlambatan pelaporan keuangan	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Tanggal berakhirnya tahun buku berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Profitabilitas tidak secara signifikan mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan.
Owusu & Ansah (Zimbabwe, 2000)	Menelaah faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio gearing, umur perusahaan, item-item luar biasa dan/ atau kontijensi, bulan dari akhir tahun <i>financial</i> , dan kompleksitas operasi perusahaan yang mempengaruhi	Ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan waktu tunggu pelaporan audit mempengaruhi kecepatan perusahaan dalam mengumumkan pendapatan awalnya, hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi ketepatan

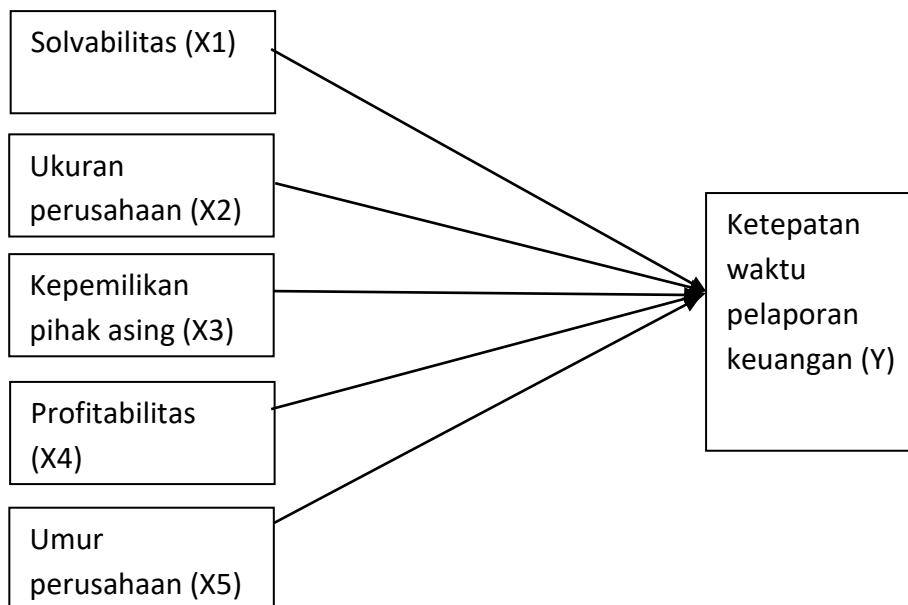
	ketepatan waktu laporan keuangan di pasar modal yang berkembang di Zimbabwe.	waktu dimana perusahaan mengeluarkan laporan akhir tahunan
Novia W. T. Respati (Indonesia, 2001)	Faktor-faktor Yang Berpengaruh terhadap Ketepatan waktu pelaporan Keuangan	Faktor profitabilitas, konsentrasi kepemilikan pihak luar berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan <i>debt to equity</i> , ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan pihak dalam tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.
Rachmad Saleh (Indonesia, 2004)	Ketepatan waktu pelaporan Keuangan	Variabel item-item luar biasa berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan variabel rasio <i>gearing</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Rachmad Saleh (Indonesia, 2004)	Ketepatan waktu pelaporan keuangan	Variabel item-item luar biasa berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan variabel rasio <i>gearing</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan .
Wahyu A. N. Sulistyo (Indonesia, 2010)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan	Faktor Profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan faktor likuiditas, leverage keuangan, dan opini auditor tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.
Lathiefatunnisa Nur Islam 2013(Universitas	Faktor - Faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan	Faktor profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan,

Ponogoro)	perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar diBEI 2012-2013)	kepemilikan publik, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
-----------	--	---

2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.13 Hipotesis

2.13.1 Solvabilitas

Solvabilitas seringkali disebut dengan ratio leverage. Leverage merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam pembiayaan aktivitas perusahaan. rasio ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Semakin tinggi tingkat solvabilitas maka kemungkinan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan semakin besar, hal ini dikarenakan perusahaan akan berusaha untuk melunasi hutangnya. Sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat pinjaman yang rendah maka kemungkinan pelaporan keuangan perusahaan secara tepat waktu semakin tinggi karena perusahaan tidak melunasi hutang apapun karena perusahaan menggunakan modal sendiri. Dalam teori agensi tingginya tingkat solvabilitas akan berdampak pada semakin kecilnya tingkat ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya, sehingga akan berdampak pada kurangnya tingkat relevansi informasi yang disampaikan. Pada teori kepatuhan tingginya tingkat solvabilitas menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu berkurang, artinya perusahaan kurang patuh dalam mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam LK.

Tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan utang *liability* (penggunaan utang) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko keuangan perusahaan berdampak pada tingginya indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat kewajiban yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H1 : Solvabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.13.2 Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya ukuran perusahaan didasarkan pada total nilai asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilainya maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan.

Perusahaan besar cenderung ingin menyegerakan penyampaian dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Hal ini didasarkan dari beberapa alasan yaitu:

(1) perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi, perusahaan besar sudah memiliki sistem yang lebih maju dan sistem pengendalian intern yang kuat; (2) perusahaan besar mendapatkan pengawasan lebih dari investor dan regulator; (3) dan perusahaan besar cenderung menjadi sorotan publik. Perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, ini dikarenakan pelaporan keuangan secara tepat waktu dapat menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya (Owusu dan Ansah, 2000). Maka hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan uraian diatas adalah:

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

2.13.3 Kepemilikan Pihak Eksternal

Sehubungan dengan teori agensi, pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap sebagai opini public sehingga menyebabkan berubahnya pengelolaan perusahaan oleh manajer selaku agen, yang semula berjalan dengan kehendak sendiri menjadi perusahaan yang berjalan dengan pemantauan dari pihak luar (Dwiyanti, 2010). Pemantauan yang dilakukan oleh pihak luar kepada manajer melalui laporan keuangan perusahaan. Apabila kinerja manajer dapat memuaskan pihak luar yaitu pemegang saham, maka kinerja manajemen dikatakan baik dan begitu juga sebaliknya. Pada dasarnya apabila kinerja manajemen dikatakan baik oleh pihak pemegang saham, maka pemegang

saham akan mendukung keberadaan manajemen juga sebaliknya jika kinerja manajemen dikatakan buruk, maka pemegang saham dapat mengganti posisi manajemen dengan yang lain.

Upaya manajemen untuk menunjukkan kinerja baik adalah dengan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan bagi pemilik perusahaan dari pihak luar. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen dalam menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Saleh, 2004). Apabila laporan keuangan perusahaan dapat disampaikan secara tepat waktu dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam LK, maka akan mempercepat penilaian oleh pemegang saham akan kinerja manajer dalam menjalankan perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan pihak eksternal berpengaruh secara positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.13.4 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik (Astuti, 2007). Owusu dan Ansah (2000) mengatakan bahwa profitabilitas merupakan predictor signifikan dari ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, tanpa memperhatikan bagaimana ketepatan waktu itu diukur. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan, semakin besar tingkat profit yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja perusahaan sehingga dalam menyampaikan informasi yang berupa laporan keuangan cenderung lebih tepat waktu, karena tingginya tingkat profit merupakan berita baik bagi perusahaan.

H4 : Profitabilitas berpengaruh ketepatan waktu pelaporan keuangan.**2.13.5 Umur Perusahaan**

Christy *et.al* (dalam Ardinansyah,2004) menyatakan bahwa umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Dyer dan Me Hugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991) dan Owusu-Ansah (2000) dalam penelitian mereka menemukan bahwa umur perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran (proksi) yang digunakan untuk variabel umur perusahaan ini adalah tanggal *listed*-nya. Bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki umur yang lebih tua melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki umur yang lebih muda. Mereka berargument bahwa perusahaan yang memiliki umur yang lebih tua memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dan investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat ke publik

H5 : Umur Perusahaan berpengaruh ketepatan waktu pelaporan keuangan.